

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCEKITA PADA SISWA PAUD

Cutiana Windri Astuti

Abstract: The play group students' speaking skill is skill low so they cannot express their feeling and opinion. They have problem in communiting with their environment. The story telling method using finger doll media is conducted to improve play group students speaking ability. The research method is classroom action research. The result shows that the use of story telling method using finger doll media can improve the play group students' speaking skill. The learning achievment percentage is 66,7 % in the first cycle and 80 % in the second cycle.

Key words: Speaking Skill, Story Telling Method

Abstrak: Kemampuan berbicara siswa PAUD masih rendah, sehingga siswa kurang bisa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, serta kurang lancar dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Maka perlu dilakukan tindakan yaitu penggunaan metode bercerita dengan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa PAUD Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, yaitu pada siklus I diperoleh persentasi hasil belajar 66,7% dan pada siklus II diperoleh peningkatan persentasi hasil belajar 80%.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita

Masa tumbuh kembang anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*), masa di mana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menjadi pondasi bagi anak tersebut kelak dikemudian hari. Pada usia ini merupakan bagian dari anak usia dini yang biasa disebut usia prasekolah, dimana usia ini merupakan masa peka bagi anak yakni masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, baik di rumah maupun di sekolah agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Penting untuk memikirkan bagaimana pendidikan dan rangsangan yang tepat bagi anak. Salah satu program yang digalakkan oleh pemerintah adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut pasal 1 butir 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan sistem pendidikan ini diharapkan perkembangan anak lebih terarah dan terstruktur. Orientasi dari sistem pendidikan ini adalah mengembangkan bakat, potensi, dan kemampuan serta kecerdasan yang dimiliki anak.

Pendidikan anak usia dini berorientasi dan menitik beratkan pada perkembangan fisik (menyangkut motorik halus dan kasar), intelegensi (menyangkut daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (menyangkut sikap dan perilaku keagamaan), bahasa dan komunikasi pada diri anak (Wahjudi Djaja, 2007:27). Karena masing-masing anak berlainan kondisinya, maka pendidikan anak usia dini juga menggunakan pendekatan individual. Artinya kita tidak bisa menerapkan sebuah model pembelajaran yang sama untuk semua anak. Karenanya, kita tidak boleh menyamaratakan kemampuan antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Setiap anak menunjukkan tahapan perkembangan kemampuan bahasa yang berbeda sesuai dengan usia anak itu sendiri, yaitu:

1) Usia 0 sampai 1 Tahun

Fase ini merupakan titik krusial dalam diri seorang anak dan biasa disebut periode bayi. Meskipun dalam usia ini anak belum mampu menggunakan bahasa dengan baik dan belum mampu berbicara dengan lancar, tetapi anak menunjukkan perkembangan dengan meniru suara yang didengarnya, merespon ketika diajak berkomunikasi, merespon cerita

dan gambar dengan bersuara dan menunjuk gambar. Serta anak mampu mengungkapkan emosi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memberinya rangsangan.

2) Usia 1 sampai 3 Tahun

Rentan usia ini sering disebut periode *toddler* atau batita dimana anak mengalami perkembangan otak yang luar biasa cepat. Apabila digambarkan dalam kurva, maka perkembangan otaknya hampir berdiri tegak. Menurut Farida Nur'aini anak sudah bisa menyusun tiga sampai lima kalimat dan semakin bertambah seiring dengan bertambah usianya (2007:19). Dari segi perkembangan kebahasaan, anak telah mampu bereaksi terhadap isyarat atau perkataan orang lain serta mampu mengucapkan keinginannya meskipun dengan cara sederhana (Wahjudi Djaja, 1997:32). Perkembangan bahasa anak dalam rentan usia ini ditunjukkan dengan beberapa hal, misalnya: menjawab pertanyaan sekaligus mengenali objek yang ada dari buku dan segala yang dilihatnya, menyebutkan satu-persatu nama keluarganya dengan benar, menunjuk dan menyebutkan nama benda secara tepat, mendengarkan cerita buku yang diperdengarkan padanya.

3) Usia 4 sampai 5 Tahun

Masa ini adalah masa di mana anak-anak senang bereksplorasi, menjelajah lingkungannya, sudah merasa membutuhkan orang lain dan teman untuk bermain dan berkomunikasi. Menurut Wahjudi djaja, anak telah mampu berkomunikasi secara lebih baik, menyampaikan ide-ide sederhana, menerapkan tata karma dalam kehidupan sehari-hari, serta bisa berkreasi. Perkembangan bahasa anak pada usia ini ditunjukkan dengan mengeluarkan kata-kata yang lucu dan bernada sama diakhir kata, mulai membunyikan huruf pertama dari sebuah kata, menggunakan beberapa huruf yang sudah dikenal untuk kemudian dirangkai menjadi kata, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat yang sedikit lebih luas dan jelas, mengenali beberapa kalimat yang sering didengar,

menebak kisah selanjutnya dalam suatu cerita, dan anak mampu mengungkapkan kembali cerita yang baru disampaikan kepada mereka dengan kalimat sederhana.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di PAUD adalah faktor dari guru. Karena guru adalah model bagi anak-anak maka guru harus pandai memilih dan menerapkan metode pembelajaran sehingga anak nyaman dalam belajar. Dalam observasi awal ditemukan bahwa guru di dalam proses belajar mengajar kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, guru kurang bisa menciptakan suasana yang menarik sehingga kurang bisa menimbulkan keinginan anak dalam berbicara mengungkapkan pendapatnya, dan seringkali guru langsung menyuruh siswa untuk menceritakan sesuatu/pengalaman perbendaharaan kata yang terbatas sehingga terkadang anak-anak kesulitan dalam mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka. Dirinya mereka tanpa memberikan contoh, pijakan awal atau penjelasan terlebih dahulu sehingga anak menjadi bingung dan tidak bisa berbicara lancar mengungkapkan perasaannya.

Metode mengajar di PAUD itu banyak sekali ragamnya, seperti metode bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, tanya jawab, pemberian tugas, eksperimen dan sebagainya. Dari sekian banyak metode itu peneliti tertarik untuk mengambil metode bercerita dengan memanfaatkan media boneka jari dalam rangka meningkatkan perbendaharaan kosa kata anak secara umum sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Penerapan metode bercerita dengan media boneka jari dalam proses pembelajaran di PAUD ini bertujuan agar anak senang saat belajar, anak lebih mudah menangkap dan mencerna materi pembelajaran yang disampaikan guru, melatih kemampuan berkomunikasi anak, kemampuan bercerita (kemampuan verbal), dan sebagainya. Dengan keyakinan bahwa sebuah cerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang

didengar dan dikenalnya maka semakin banyak juga konsep tentang sesuatu dikenalnya (Musfiroh,2005:79).

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberi penerangan kepada anak secara lisan (Didaktik/ Metodik Umum TK, 1996:14). Menurut Muhibbin Syah, bahwa metode bercerita adalah cara mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Sedangkan menurut Moeslikhatun, metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita pada anak secara lisan (2004:57).

Bercerita merupakan kegiatan menutur cerita, sedangkan cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (kejadian atau peristiwa). Dengan bercerita anak dapat menyampaikan informasi secara lisan. Kegiatan ini menjadi bagian dari aspek kebahasaan berbicara yang perlu dikembangkan secara maksimal disamping aspek menyimak, membaca, dan menulis.

Tujuan metode bercerita adalah: (1) melatih daya tangkap anak, (2) melatih daya pikir anak, (3) melatih daya konsentrasi, (4) membantu perkembangan fantasi imajinasi anak, dan (5) menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. Sehingga anak akan lebih leluasa untuk berbicara atau mengutarakan pikirannya secara lisan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Kebiasaan orang tua di rumah dan pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah dengan menggunakan metode bercerita diharapkan dapat merangsang atau memancing anak, agar dapat berkomunikasi secara lisan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak yang berarti bertambah pula perbendaharaan kosa kata anak tersebut.

Melihat dari alat peraga atau media yang digunakan untuk bercerita ini ada dua macam, yaitu alat peraga langsung (bisa berupa binatang atau benda-benda

sebenarnya) dan alat peraga tak langsung yaitu benda-benda tiruan, gambar-gambar atau gambar didalam buku, guntingan-guntingan yang ditempel di papan flanel dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan alat peraga tak langsung berupa benda-benda tiruan yaitu boneka jari dengan aneka karakter. Boneka jari dipilih karena selama ini guru belum pernah menggunakan media boneka jari dan hanya menggunakan media gambar sebagai alat untuk bercerita.

Pada metode bercerita dengan media boneka jari ini anak mendengarkan dialog-dialog atau percakapan antar pelakunya, anak mampu menirukan kosa kata yang ada dalam dialog, dan anak harus menarik kesimpulan isi cerita yang sudah didengarkan. Bentuk-bentuk pelaksanaan sandiwara boneka jari dapat menggunakan satu sampai tiga boneka dan seterusnya. Hal ini tergantung bentuk cerita dan taraf perkembangan serta usia anak yang ada dalam satu kelas. Untuk anak usia 4 sampai 5 tahun maksimal menggunakan lima buah karakter boneka jari, dan anak usia 5 sampai 6 tahun menggunakan enam buah karakter boneka jari. Sehingga dengan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik diharapkan ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, dkk., 2008:58). Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Sutejo, 2009:52).

Desain PTK menggunakan langkah-langkah berdasarkan siklus, dari beberapa desain dari PTK yang dicontohkan, peneliti memilih desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan

Taggart. Penelitian ini direncanakan dengan x siklus, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi setelah dilaksanakan suatu tindakan. Dengan maksud agar peneliti dapat memperbaiki tindakan dan memperbaiki kesalahan, menyingkirkan hambatan dalam setiap siklusnya. Sehingga dapat ditemukan formulasi yang paling efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa PAUD Pancasila Kecamatan Kauman kabupaten Ponogo yang berjumlah 15 siswa. Subjek penelitian ini mempunyai beberapa sifat, yaitu anak mempunyai kemampuan rata-rata di dalam hal penguasaan bahasa, keterampilan, sikap atau tingkah laku dalam berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, siswa mempunyai rentan usia antara 4 sampai 5 tahun.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian dimulai dari kegiatan pengamatan awal terhadap latar penelitian yang meliputi siswa dan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif yang ada di sekolah yang dijadikan subjek penelitian. Setelah mengadakan pengamatan, selanjutnya diadakan analisis pengamatan awal dan diperoleh temuan bahwa kemampuan berbicara siswa PAUD Pancasila Kauman masih rendah, yaitu dalam hal mengungkapkan perasaan, keinginan dan buah pikiran, karena siswa memiliki perbendaharaan kata yang minim sehingga siswa kurang lancar dalam berbicara mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Selain itu guru kurang tepat memilih dan menggunakan metode pembelajaran sehingga kurang bisa menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian berpengaruh pada siswa.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut, kemudian disusun rencana tindakan berupa penggunaan metode bercerita dengan media boneka jari untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak usia dini. Rencana tindakan ini dengan melakukan kegiatan, (1) merancang

kegiatan pembelajaran, (2) menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian, (3) menetapkan dan menyusun jadwal pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari.

Kegiatan pelaksanaan dalam hal ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran/kegiatan yang dirumuskan. Tahap ini merupakan tahap perencanaan tindakan. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan tindakan pembelajaran dalam setiap siklus. Setiap siklus memerlukan waktu 1x60 menit yang dilaksanakan dalam 1x pertemuan. Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak x siklus. Apabila pelaksanaan siklus I sudah ada peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode bercerita secara signifikan, maka tidak dilanjutkan siklus berikutnya dan apabila siklus I belum menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita maka dilanjutkan siklus II. Setiap selesai tindakan satu siklus dilakukan diskusi. Hasil diskusi tersebut dijadikan bahan tindakan. Hasil refleksi tindakan tersebut digunakan untuk menyusun rancangan tindakan selanjutnya.

Kegiatan observasi diarahkan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang dilakukan siswa pada setiap tahapan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari. Dalam tahap pengamatan ini, guru juga harus membantu atau memberi motivasi kepada anak yang belum mampu mengungkapkan/ menceritakan sesuatu sesuai dengan keinginan guru. Observasi dilakukan setiap tindakan pada setiap siklus. Observasi yang dilakukan siklus pertama dapat mempengaruhi penyusunan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini, kemudian diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Adapun lembar observasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Lembar Observasi

Kegiatan Pembelajaran	Aspek Yang diamati	Hasil Pengamatan
Menceritakan kembali isi cerita	• Keberanian maju untuk bercerita.	
	• Berbicara lancar dengan menggunakan kata/ kalimat yang jelas dan lengkap saat Bercerita.	
	• Mengerti apa yang diceritakan dengan menjawab 4-5 pertanyaan.	

Bentuk nilai yang diberikan kepada anak usia dini biasanya dilambangkan dengan bilangan bintang (★) (Depdiknas, 2005:8), dengan ketentuan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1.2. Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara

Jumlah Bintang	Keterangan Penilaian
★	Dalam mengulang kata dan menjawab pertanyaan anak belum mampu dan hanya diam saja.
★★	Dalam berbicara, mengulang kata dan dalam menjawab pertanyaan anak mampu dengan bantuan guru.
★★★	Dalam berbicara, mengulang kata dan dalam menjawab pertanyaan anak mampu tanpa bantuan guru
★★★★	Dalam berbicara, mengulang kata dan dalam menjawab pertanyaan anak mampu bercerita dan menjawab dengan kata/ kalimat yang jelas dan lancar tanpa bantuan guru.

Kemampuan siswa dapat diketahui dari lembar observasi yang telah dibuat. Dari lembar observasi yang hasilnya masih dilambangkan dengan bintang (★), maka dalam teknik analisis data nilainya diberi skor sesuai dengan tingkatannya, yaitu.

- 1) Bila mendapat ★★★★★ nilainya : 80
- 2) Bila mendapat ★★★ nilainya : 70
- 3) Bila mendapat ★★ nilainya : 60

4) Bila mendapat ★ nilainya : 50

Indikator pencapaian ketuntasan belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masing-masing anak/siswa mendapat empat bintang (★★★★). Dengan ketuntasan hasil belajarsebesar 75%.

Dari penilaian tersebut maka akan diperoleh gambaran peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari. Dan dari nilai tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan dari hasil pada setiap siklusnya. Sehingga dari hasil perbandingan itu pula dapat diketahui ada peningkatan kemampuan berbicara atau tidak setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka jari.

Refleksi diadakan setiap akhir siklus. Kegiatan pada refleksi ini adalah: (1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (2) membahas kesesuaian tindakan dengan perencanaan yang telah dilaksanakan, (3) menemukan pemecahan masalah apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan, dan (4) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Pengolahan atau analisi data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu.

- 1) Data yang terkumpul dengan kriteria: identitas jelas, melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk, jumlah data dan subyek yang diteliti sesuai.
- 2) Pengoreksian yaitu penentuan mampu atau tidaknya dalam melakukan kegiatan dan melakukan penyekoran.
- 3) Penabulasian yaitu data yang sudah diberi skor ditabulasikan dalam tabel.

Hasil refleksi akan digunakan sebagai dasar bagi penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Namun jika hasil refleksi pada siklus I menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan, dan sudah mencapai indikator ketuntasan belajar yang diinginkan maka

tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan lagi. Jadi hasil refleksi menentukan perlu tidaknya tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN SIKLUS I

Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini disusun perangkat pembelajaran yang berupa satuan kegiatan harian (SKH) PAUD yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dengan media boneka jari. Guru mempersiapkan naskah cerita yang berjudul "kucing yang baik hati" dan juga mempersiapkan empat karakter boneka jari berupa kucing berbulu kuning, kucing berbulu hitam, kelinci, dan sapi. Naskah cerita dibacakan guru dengan memperagakan masing-masing karakter boneka jari. Masing-masing karakter diperankan dengan nada suara yang berbeda-beda dan diberikan tanda dengan guru menirukan suara masing-masing jenis binatang. Misalnya kucing "meong", sapi "emow", dan suara binatang lainnya sesuai karakter yang dimainkan.

Hasil Observasi Pratindakan

Sebelum tindakan kelas dilaksanakan langkah yang ditempuh peneliti adalah melakukan observasi pratindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara siswa dan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Observasi ini dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan guru dan peneliti mengamati langsung aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut ini hasil pengamatan aktivitas guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 1.3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Saat KBM

No	Kegiatan	Baik	Cukup	Kurang
	A.Kegiatan Awal			

1.	Guru membuat rencana pembelajaran dalam bentuk satuan kegiatan harian.		√	
2.	Guru menyiapkan alat peraga/sarana pembelajaran dalam proses belajar mengajar.			√
3.	Guru memberikan motivasi belajar.			√
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	
	B.Kegiatan Inti			
1.	Guru menyuruh siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan.		√	
2.	Penguasaan kelas saat proses KBM		√	
3.	Penguasaan terhadap materi yang disampaikan.		√	
4.	Penjelasan/panduan terhadap pemahaman cerita.			√
	C.Kegiatan Akhir			
1.	Guru mengadakan tanya jawab/diskusi tentang kegiatan setelah kegiatan selesai.			√
2.	Guru menyimpulkan hasil pembelajaran		√	
3.	Guru melaksanakan penilaian proses dan hasil penugasan dari kemampuan siswa.		√	

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pada inti pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari adalah.

1. Guru menjelaskan tentang jenis-jenis binatang yang hidup di darat.
2. Guru memotivasi anak dengan menyanyi, bertepuk tangan, dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman memelihara hewan.
3. Guru mulai memperlihatkan masing-masing karakter boneka jari dan judul cerita “kucing yang baik hati”. Karakter boneka jari dalam cerita ini adalah kucing berbulu kuning, kucing berbulu hitam, kelinci dan sapi.
4. Guru menjelaskan kata-kata yang sulit dan dirasa belum dipahami oleh anak, dan meminta agar anak-anak menirukan kata-kata tersebut secara bersama-sama.
5. Anak dimotivasi dan diberi kesempatan satu persatu untuk menirukan kata-kata yang dilafalkan guru.
6. Guru melanjutkan cerita sampai selesai dan menutupnya dengan lagu gembira.

7. Anak diberi kesempatan menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya dengan menggunakan kata/kalimatnya sendiri.
8. Guru tetap mendampingi dan membimbing anak agar lancar saat berbicara menceritakan kembali isi cerita.
9. Anak diberi kesempatan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang cerita yang didengarnya dan anak diberi pujian dan tepuk tangan kemudian anak disuruh duduk kembali.

Pertanyaannya yang diberikan pada anak-anak adalah sebagai berikut.

- 1) Apa judul cerita yang dibacakan ibu guru?
- 2) Kenapa kucing berbulu kuning baik hati?
- 3) Hewan apa yang ditolong kucing berbulu kuning?
- 4) Apa warna bulu kucing yang nakal?

Observasi Tindakan Siklus I

Peneliti dibantu guru yang lain mengobservasi siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dari hasil observasi tersebut dapat dievaluasi sebagai berikut.

- 1) Siswa mendengarkan cerita dengan antusias tetapi ada sebagian siswa mendengarkan sambil bermain.
- 2) Konsentrasi siswa saat mendengarkan cerita masih kurang maksimal.
- 3) Tanya jawab yang dilakukan guru dan siswa belum merata.
- 4) Ketika disuruh maju untuk menirukan kata-kata sulit dan menceritakan kembali cerita yang didengarnya anak masih ragu dan takut.
- 5) Kemampuan berbicara anak saat menceritakan kembali isi cerita masih belum lancar.
- 6) Kebanyakan siswa dalam bercerita masih dibantu guru.
- 7) Dalam menjawab pertanyaan siswa masih ragu, belum lancar dan perlu bantuan guru.

Dari lembar observasi yang telah dibuat itu diberi skor yang merupakan nilai dari masing-masing siswa setelah siswa melaksanakan tugas, maka nilai yang diperoleh siswa dapat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam kemampuan berbicara melalui metode bercerita. Adapun nilai hasil penugasan pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Menceritakan Kembali Isi Cerita

No.	Nama	Aspek yang diamati			Jumlah	Rata-rata	Kategori	Keterangan	
		1	2	3				Tuntas	Tidak Tuntas
1	ALS	70	70	70	210	70	Baik	√	
2	AAPP	70	80	80	230	76,6	Baik	√	
3	FWA	70	60	60	190	63,3	Cukup		√
4	FZS	80	70	80	230	76,6	Baik	√	
5	FTD	70	80	80	230	76,6	Baik	√	
6	JM	70	70	70	210	70	Baik	√	
7	MADP	50	50	50	150	50	Kurang		√
8	ME	70	70	70	210	70	Baik	√	
9	NA	60	60	60	180	60	Cukup		√
10	PRM	70	70	60	200	66,6	Cukup		√
11	RASS	70	70	70	200	66,6	Cukup		√
12	SPA	70	70	70	210	70	Baik	√	
13	ULA	80	80	80	240	80	Baik	√	
14	WAK	70	70	70	210	70	Baik	√	
15	YN	70	70	70	210	70	Baik	√	

Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I dan menghasilkan hal-hal sebagai berikut, bahwa pada siklus I:

- 1) Keseluruhan siswa belum mampu berbicara dengan baik.
- 2) Guru dan siswa belum maksimal dalam bertanya jawab.
- 3) Kurang aktifnya siswa dikarenakan rasa takut dan belum terlatih untuk mengungkapkan pendapatnya.

4) Dalam hal berbicara menceritakan kembali siswa masih ragu-ragu dan kaku dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap cerita dan siswa masih bingung dalam mengungkapkan perasaannya.

6) Jawaban siswa saat tanya jawab sangat terbatas, hanya terucap satu atau dua kata saja.

Dari data observasi aktifitas siswa saat mendengarkan dan berbicara menceritakan kembali, pada siklus I ini jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa. Maka pencapaian hasil belajar pada siklus I ini adalah $\frac{10}{15} = 66,7$ %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai keberhasilan yang diharapkan yaitu sebesar 75 % sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN SIKLUS II

Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini disusun perangkat pembelajaran yang berupa satuan kegiatan harian (SKH) PAUD yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dengan media boneka jari.

Guru mempersiapkan naskah cerita yang berjudul "Kera yang suka menolong". Perbedaan siklus I dan siklus II ini adalah cerita yang dibawakan guru lebih mudah dipahami anak-anak. Guru juga mempersiapkan empat karakter boneka jari berupa beruang, gajah, harimau dan kera. Didalam siklus II ini tidak ada jenis binatang yang sama seperti pada siklus satu sehingga diharapkan anak-anak tidak bingung.

Naskah cerita dibacakan guru dengan memeragakan masing-masing karakter boneka jari pada jari-jari guru. Masing-masing karakter diperankan dengan nada suara yang berbeda-beda dan diberikan tanda dengan guru menirukan suara masing-masing jenis binatang. Perbedaannya pada siklus II ini guru tidak langsung menampilkan empat karakter secara

bersamaan tetapi diawali dengan dialog dua karakter hewan kemudian selang beberapa dialog baru ditambah karakter binatang yang lain.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pada inti pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari adalah.

1. Guru menjelaskan tentang jenis-jenis binatang yang hidup di darat yang berkaki empat.
2. Guru memotivasi anak dengan menyanyi, bermain tepuk tangan, dan sesekali mengajak berdiri dan menari.
3. Guru mulai memperkenalkan masing-masing karakter boneka jari dan judul cerita “kera yang suka menolong”.
4. Dengan penuh ekspresi guru memulai dialog antar karakter boneka jari.
5. Guru menjelaskan kata-kata yang sulit dan dirasa belum dipahami oleh anak, dan meminta agar anak-anak menirukan kata-kata tersebut secara bersama-sama.
6. Anak dimotivasi dan diberi kesempatan satu persatu untuk menirukan kata-kata yang dilafalkan guru.
7. Guru melanjutkan cerita sampai selesai dan menutupnya dengan lagu gembira.
8. Anak diberi kesempatan menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya dengan menggunakan kata/kalimatnya sendiri. Pada siklus II ini masing-masing diberi kesempatan memainkan dua karakter boneka jari sambil bercerita.
9. Guru tetap mendampingi dan membimbing anak agar lancar saat berbicara menceritakan kembali isi cerita.
10. Anak diberi pujian dan tepuk tangan kemudian anak disuruh duduk kembali.

Observasi Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini berdasarkan hasil observasi secara umum terhadap siswa saat kegiatan belajar mengajar maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan anak dalam berbicara juga meningkat. Hal ini dikarenakan: (1) guru lebih luwes dalam bercerita dan bisa membawa suasana kelas menjadi lebih menarik, (2) anak lebih siap dan lebih konsentrasi dalam mendengarkan cerita yang disampaikan guru, (3) anak lebih tertarik dengan cerita yang dibawakan guru karena boneka jari yang digunakan lebih bervariasi sehingga sangat menarik perhatian anak, (4) anak menjadi lebih senang karena dapat langsung memainkan boneka jari sehingga anak menjadi lebih paham dalam menyerap kosa kata ataupun kalimat yang didengarnya, dan (5) anak dapat lancar berbicara mengungkapkan pendapat dan perasaannya, serta anak dapat menjawab dengan tepat pertanyaan yang diberikan guru.

Dari lembar observasi yang telah dibuat itu diberi skor yang merupakan nilai dari masing-masing siswa setelah siswa melaksanakan tugas, maka nilai yang diperoleh siswa dapat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam kemampuan berbicara melalui metode bercerita. Adapun nilai hasil penugasan pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Menceritakan Kembali Isi Cerita

No.	Nama	Aspek yang diamati			Jumlah	Rata-rata	Kategori	Keterangan	
		1	2	3				Tuntas	Tidak Tuntas
1	ALS	80	70	70	220	73,3	Baik	√	
2	AAPP	80	80	80	240	80	Baik Sekali	√	
3	FWA	70	70	70	140	70	Baik	√	
4	FZS	80	80	80	240	80	Baik Sekali	√	
5	FTD	80	80	80	240	80	Baik Sekali	√	
6	JM	70	80	80	220	73,3	Baik	√	
7	MADP	60	60	60	180	60	Cukup		√
8	ME	70	80	80	220	73,3	Baik	√	
9	NA	70	60	70	200	66,6	Cukup		√
10	PRM	70	60	70	200	66,6	Cukup		√
11	RASS	70	70	70	210	70	Baik	√	
12	SPA	80	70	70	220	73,3	Baik	√	

13	ULA	80	80	80	240	80	Baik Sekali	√	
14	WAK	80	80	80	240	80	Baik Sekali	√	
15	YN	80	70	80	230	76,6	Baik	√	

Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II dan menghasilkan hal-hal sebagai berikut, bahwa pada siklus II:

1. Siswa sudah mampu berbicara dengan baik.
2. Guru dan siswa sudah aktif bertanya jawab.
3. Ketika disuruh berbicara didepan untuk bercerita, anak sudah tidak takut dan mulai lebih lancar.
4. Siswa sudah mampu bercerita secara urut dan dengan menggunakan kalimat yang jelas dan dapat dimengerti.
5. Jawaban siswa saat tanya jawab sudah mulai berkembang dan anak mulai berani mengungkapkan pendapat dan pikirannya.

Dari data observasi aktifitas siswa saat mendengarkan dan berbicara menceritakan kembali, pada siklus II ini jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa. Maka pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II adalah =

$$\frac{12}{15} \times 100\% = 80\%.$$

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini dikategorikan sudah baik sekali dan sudah mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan peneliti yaitu sebesar 75%. Pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara siswa PAUD Pancasila. Hal itu terbukti dengan skor hasil penugasan yang didapat siswa, hampir semua siswa mendapatkan empat bintang dan paling sedikit mendapatkan tiga bintang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan observasi pratindakan yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa PAUD Pancasila mempunyai kemampuan yang rendah dalam berbicara mengungkapkan perasaan dan pendapatnya serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Keseluruhan hasil observasi pratindakan tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa PAUD. Dalam hal ini peneliti memilih melakukan tindakan kelas yaitu dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari dalam kegiatan pembelajaran.

Berpinjak dari hasil penelitian dan analisis data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan pada bab-bab terdahulu, maka dalam penutup penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka jari untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada setiap siklusnya. Dengan metode bercerita atau kegiatan mendengarkan cerita maka dapat merangsang dan melatih keterampilan berbicara anak diantaranya pengucapan kata, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat. Sehingga anak bisa dan mampu berbicara mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

Kedua, dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah benar, bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka jari untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi hasil rata-rata aktifitas siswa melalui lembar observasi yaitu pada siklus I dengan persentase 66,7% dengan kualifikasi kurang baik meningkat menjadi 80% dengan kualifikasi baik pada siklus II.

Berdasarkan atas hasil perolehan keberhasilan dalam pencapaian indikator pada setiap siklusnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan peneliti bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara siswa PAUD melalui penerapan metode bercerita dengan media boneka jari terbukti secara benar.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dengan hasil penelitian penggunaan metode bercerita dengan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa PAUD adalah:

- a. Diharapkan guru lebih meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan metode bercerita yaitu dengan variasi media bercerita.
- b. Meningkatkan pengadaan sarana yang mendukung pelaksanaan metode bercerita.
- c. Guru harus selalu sabar dan memahami kondisi anak, selalu memberikan motivasi, dorongan, dan tidak lupa memberikan pujian (sesudah anak melakukan suatu tugas) sehingga anak tetap percaya diri dan semangat belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini TK dan RA*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Penilaian Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Djaja, Wahjudi. 2007. *Mencetak Generasi Cerdas Berkualitas*. Klaten: Cempaka Putih.
- Muslikhatun. 2004. *Metode Mengajar di TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutejo. 2009. *Cara Mudah Menulis PTK: Mencari Akar, Sukses Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.